

# **Analisis Gaji dan Kreativitas Guru Honorer dalam Dunia Pendidikan**

**Oleh : Debie Lola**

**Email : [debielolaginting@gmail.com](mailto:debielolaginting@gmail.com)**

## **1. Pendahuluan**

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas tenaga pendidik (guru). Meski guru bukanlah satu-satunya instrumen dalam dunia pendidikan, tetapi guru yang memegang peranan penting serta sebagai ujung tombak sukses dan gagalnya suatu pendidikan. Guru berdasarkan statusnya, ada dua yaitu guru tetap dan guru tidak tetap atau biasa disebut guru honorer. status kepegawaian guru honorer kurang jelas, guru honorer biasanya bekerja berdasarkan kontrak. Jika kontrak selesai maka tidak memiliki kepastian apakah kontraknya akan diperpanjang. Guru honorer seringkali merasakan ketidakpastian akan diangkat menjadi guru tetap atau sebagai guru honorer selamanya. Bahkan muncul kekhawatiran jika sekolah tidak membutuhkannya lagi, guru honorer dapat kehilangan pekerjaannya.

Perbedaan antara guru tetap dan guru honorer tidak hanya dari statusnya saja, tetapi juga pada faktor yang lain seperti gaji. Gaji yang diterima oleh guru setiap bulannya masih tergolong rendah untuk dapat memenuhi kebutuhan dan dalam hal ini dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi komitmen guru terhadap tempat dimana dia bekerja . Guru honorer menerima insentif ataupun gaji yang diterimanya tidak sebanding dengan tanggung jawab untuk mendidik siswa secara akademik maupun dari segi tingkah lakunya. Guru honorer hanya mendapatkan honorarium perbulan, cuti dan perlindungan hukum, selain daripada itu mereka tidak mendapatkan fasilitas yang sama dengan guru tetap lainnya.

Sekarang ini, kondisi guru honorer sangat memprihatinkan, mulai dari masa depan yang tidak jelas, menjalani kondisi terpuruk bertahun-tahun, mengabdikan di daerah tertinggal, sistem honorium yang tidak menentu, terkadang menerima honorium setelah tiga bulan menjalankan tugas bahkan tidak menentu. Kasus ini menyebabkan minat terhadap profesi guru kian menurun karena ketidakjelasan

mengenai sistem pengangkatan guru honorer menjadi PNS. Hasil observasi terhadap guru honorer daerah, menunjukkan berbagai masalah, mulai dari masa pengabdian yang cukup lama, contoh mengabdikan 19-25 tahun. Satu sisi, guru honorer daerah sendiri menerima upah yang minim tetapi menjalankan tugas utama yang sama dengan guru PNS lainnya

Hal ini perlu dikaji karena guru sebagai tenaga profesional yang bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, berhak memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi, memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi serta memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas profesional. Namun kenyataannya guru mengalami kesulitan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Apabila gaji yang diterima para guru tidak mengalami perbaikan dari segi jumlah maka hal ini dapat mengancam dan menyurutkan minat calon guru di Indonesia. Oleh sebab itu maka peneliti ingin untuk mencari tahu apakah gaji berpengaruh terhadap kinerja mengajar seorang guru di Indonesia mengingat begitu banyak kasus bahwa gaji guru honorer dibawah standar pemenuhan kebutuhan hidup mereka.

## **2. Kajian Pustaka**

Profesi guru adalah pilihan mulia yang dapat dijadikan sebagai lapangan pekerjaan. Perguruan tinggi adalah pendidikan sebagai pencetak guru sangat mempengaruhi pilihan mahasiswa untuk memilih profesi sebagai guru. Kewajiban guru yang sangat besar terkadang belum sesuai dengan pendapatan yang diperoleh untuk dapat menyekolahkan anak-anak mereka pada sekolah unggulan tempat guru mengajar. (Saptono, 2016)

Gaji merupakan bentuk kompensasi, yaitu manfaat jasa yang diberikan secara teratur atas prestasi kerja yang diberikan kepada seorang karyawan. Seseorang menerima gaji apabila ikatan kerjanya kuat. Dilihat dari jangka waktu penerimaannya, gaji pada umumnya diberikan setiap bulan. Gaji guru masih sangat rendah jika dibandingkan dengan gaji karyawan yang bekerja di suatu perusahaan. Gaji guru seharusnya mengikuti perkembangan pasar, sehingga bukan seberapa besar gaji yang diterima (nominal) tetapi berapa banyak barang dan jasa yang dapat diperoleh dari gaji tersebut. Sebagai tenaga profesional dalam pendidikan, guru membutuhkan waktu luang dan membutuhkan keperluan lainnya untuk menambah ilmunya. Gaji yang rendah menjadikan waktu luang mereka digunakan untuk mencari pekerjaan di tempat lain untuk menambah penghasilan, hal ini membuat loyalitas dan komitmen guru mengalami penurunan terhadap sekolah tempat dia mengajar.

Sudah sejak lama permasalahan guru honorer membayangi wajah pendidikan Indonesia. Guru harus merelakan sebagian besar hidupnya untuk mengabdikan kepada masyarakat meskipun imbalan gaji guru sangat tidak memadai dibandingkan dengan profesi yang lain. Mereka yang bertugas mendidik siswa merasa tidak diperhatikan pemerintah. Gaji yang tidak memadai, pengelolaan yang amburadul, hingga pengangkatan status yang tak kunjung jadi. Tunjangan profesi guru (TPG) pun menjadi permasalahan lain. Ketua Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Sulistyono mengatakan guru-guru non-PNS di sekolah

negeri terancam tidak mendapatkan tunjangan tersebut. Pedoman pencairan TPG dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengatur hanya guru PNS dan guru tetap yayasan yang bisa mendapatkannya.

Ini adalah sistem yang ditentang oleh para buruh dalam dunia industri. Dengan sistem kontrak berjangka, pemberi kerja tidak perlu dibebani oleh beban jangka panjang yang melekat pada pegawai tetap. Mereka bisa memutuskan kontrak ketika masanya sudah berakhir. Ironisnya, sistem ini justru dijalankan pemerintah. Dunia pendidikan memakai sistem perburuhan.

Gaji guru yang relatif minim, jenjang karir yang tidak jelas, lingkungan kerja yang membuat stress, serta tumpukan beban kerja administrasi sekolah yang sangat menyita pikiran, tenaga, waktu dan perhatian. Hal itu menempatkan profesi guru sebagai pilihan kedua, tidak mengatakan sebagai profesi sampingan, setelah tidak mendapatkan profesi yang lain yang lebih menjanjikan secara ekonomis. Minimnya pendapatan guru berpengaruh pada kinerja dan motivasi. Hal ini menjadikan guru honorer dari segi kebutuhan fisiologis masih belum mapan.

Menjadi guru ternyata tidak mudah, hanya sebagian kecil saja dari guru- guru yang ada yang dapat menjadi guru kreatif. Kinerja guru merupakan serangkaian hasil dari proses dalam melaksanakan pekerjaannya yang sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Kemampuan seorang guru untuk menciptakan model pembelajaran baru atau memunculkan kreasi baru akan membedakan dirinya dengan guru lain. (Saptono, 2017). Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kreativitas guru dalam pembelajaran dengan prestasi belajar. Hal ini berarti bahwa jika kreativitas guru meningkat, maka prestasi belajar siswa akan meningkat, dan sebaliknya.

Sekarang ini, pada umumnya para murid lebih cepat bosan dalam mengikuti rangkaian pembelajaran yang ada karena metode pembelajaran dari guru yang monoton dan cenderung tidak melibatkan siswa pada proses pembelajaran. Hal ini lah yang menjadi salah satu penghambat bagi guru dalam membuat metode

pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga akan meningkatkan efektifitas pembelajaran yang berlangsung.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mengembangkan pembelajaran karakter ke- pada siswanya. Berbagai pola yang dikembangkan sekolah menjadi model untuk mencapai hasil pembelajaran yang permanen sebagai suatu budaya atau pembiasaan. Nilai-nilai karakter diambil dari tujuan pendidikan nasional serta disesuaikan dengan pola pembinaan sekolah. (Pertama, Nasional, Islam, Nurul, & Depok, n.d.) Perkembangan siswa dalam belajar sangat dipengaruhi lingkungan sebagai tempat pembelajaran berlangsung. Dalam pendidikan formal, lingkungan belajar siswa dapat dilakukan pengondisian dan manipulasi untuk memperoleh hasil belajar yang diinginkan serta mampu menghadirkan kondisi nyata pembelajaran sehingga menghasilkan pengalaman belajar.

Dalam pendidikan sebuah strategi bila menekankan pada pemahaman pelaksana dan penerima inovasi, maka pelaksanaan inovasi dapat dilakukan berulang kali. Misalnya dalam pelaksanaan perbaikan sistem belajar mengajar di sekolah, para guru sebagai pelaksana inovasi berulang kali melaksanakan perubahan-perubahan itu sesuai dengan kaidah-kaidah pendidikan. (Sri Rahayu, Nurjanah, & Herlitha, 2017)

Guru menentukan keberhasilan dalam pembelajaran siswa yang pada akhirnya akan mempengaruhi mutu pendidikan Nasional secara keseluruhan. Masih banyak guru yang belum mampu mengembangkan kreativitas, hal ini terlihat dalam proses pembelajaran guru masih banyak menggunakan metode ceramah meskipun sudah menggunakan media pembelajaran yang memadai seperti slide- slide proyektor. Seharusnya guru perlu juga dapat menggunakan metode-metode yang lain seperti metode pembelajaran Discovery Learning, Problem Based Learning, Role Play/Simulation dan lain lain

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia dan ini menjadi tanggung jawab tidak hanya guru di sekolah namun juga keluarga dan masyarakat luas. Pendidikan dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh

orang dewasa kepada yang belum dewasa agar dia mencapai kedewasaan (Saptono, 2017)

Interaksi dengan guru dan teman sebayanya di sekolah, memberikan peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan keterampilan sosial, memperoleh pengetahuan tentang dunia serta mengembangkan konsep diri sepanjang masa pertengahan dan akhir anak-anak. (Setiawati & Suparno, 2010) pendidikan menyangkut kelangsungan hidup anak. Anak tidak hanya cukup tumbuh dan berkembang dengan dorongan insting saja, melainkan perlu bimbingan dan dorongan dari luar dirinya (pendidikan) agar ia menjadi manusia yang sempurna melalui guru yang akan membimbing agar anak bisa tumbuh dengan cara yang kreatif dan inovatif tanpa melihat sisi buruk dari gaji yang didapat melainkan dengan tujuan mulia mencerdaskan kehidupan bangsa dan menghasilkan generasi muda yang optimal bagi Indonesia

### 3. Penutup dan Saran

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan yang diperoleh guru belum sebanding dengan usaha atau jasa yang telah diberikan pada guru kepada murid-muridnya, sebab guru merupakan profesi mulia yang mencetak banyak lulusan berkualitas yang jasanya tidak bisa dinilai oleh mata.

Peran guru sangat penting dalam mendidik para siswa disekolah, setiap guru dituntut untuk selalu memberikan peran yang besar bagi para siswa agar mampu menerima pelajaran disekolah. Untuk tuntutan yang begitu besar ini menyebabkan atau mengharuskan para guru untuk mengikuti segala bentuk peraturan yang ada dari pembuat kebijakan untuk peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Para guru pun diharapkan untuk lebih menanamkan jiwa kreatif dalam diri mereka karena kreativitas itu sangat penting dalam kehidupan, dengan kreativitas kita akan terdorong untuk mencoba bermacam cara dalam melakukan sesuatu sehingga pendidikan di Indonesia akan berkembang lewat tangan tangan guru yang inovatif.

Menjadi guru yang kreatif ternyata tidak mudah, hanya sebagian kecil saja dari guru-guru yang ada yang dapat menjadi guru kreatif, meskipun masih banyak status guru di Indonesia sebagai guru honorer tidak menyulutkan motivasi dalam mengemban tugasnya.

Semoga pemerintah lebih memperhatikan kondisi para guru yang ada di Indonesia khususnya yang masih berstatus guru honorer di daerah tertinggal di Indonesia agar mendapatkan gaji yang setimpal sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka dan juga untuk para sarjana pendidikan maupun calon sarjana pendidikan untuk tetap menjiwai guru sebagai profesi yang penting sehingga minat terhadap profesi guru tidak menurun karena guru adalah profesi yang mulia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Pertama, S. M., Nasional, K. P., Islam, S. M. P., Nurul, T., & Depok, F. (n.d.). Analysis of main factors forming the smart character in integrated islamic school, 62–73.
- Saptono, A. (2016). Lingkungan Belajar , Sikap Terhadap Profesi Guru terhadap Intensi Menjadi Guru (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta) Ari Saptono, *14*(1).
- Saptono, A. (2017). Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X Di Sma Negeri 89 Jakarta. *Econosains Jurnal Online Ekonomi Dan Pendidikan*, *14*(1), 105–112.  
<https://doi.org/10.21009/econosains.0141.08>
- Setiawati, E., & Suparno. (2010). Interaksi Soisal Dengan Teman Sebaya Pada Anak Homeschooling dan Anak Reguler (Study Deskriptif Komparatif). *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, *12*, 55–65.
- Sri Rahayu, E., Nurjanah, S., & Herlith, H. (2017). Pendampingan Dalam Rancangan Sesuai Kurikulum 2013 Untuk Meningkatkan Kualitas Guru-Guru Sma Gita Kirti Ii Jakarta Utara. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, *1*(1), 96. <https://doi.org/10.21009/jpmm.001.1.08>